

RESILIENSI PADA REMAJA MANTAN PECANDU INHALANT

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

Disusun Oleh:

Selly Marcelina Singarimbun

NIM: 09.860.0009



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : RESILIENSI PADA REMAJA MANTAN PECANDU
INHALANT


NAMA : SELLY MARCELINA SINGARIMBUN


NIM : 09.860.0009

BAGIAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN

MENYETUJUI


Komisi Pembimbing


Nini Sriwahyuni, S.Psi, M.Pd
Pembimbing I


Istiana, S.Psi, M.Pd
Pembimbing II

Mengetahui

Kepala Bagian


Laili Alfita, S.Psi. MM



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal sidang Skripsi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

18 September 2013

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

ABSTRAK

Selly Marcelina Singarimbun: 09.860.0009

Resiliensi Pada Remaja Mantan Pecandu Inhalant

(xiii + 208 halaman + 8 tabel + lampiran)

Daftar Pustaka: 27 (1980-2013)

Penelitian ini bertujuan mengetahui Resiliensi Pada Remaja Mantan Pecandu Inhalant. Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi rintangan, hambatan, dan kesulitan dalam hidup sehingga individu tersebut menjadi lebih kuat dalam mengatasi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek resiliensi dalam teori Reivich & Shatte (2002) dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi dalam teori Grotberg (1995). Hasil penelitian menemukan bahwa ada persamaan faktor menggunakan inhalant dan persamaan kategori inhalant yang digunakan yaitu pelarut yang mudah menguap dengan jenis lem kambing. Ada persamaan dan perbedaan aspek resiliensi (regulasi emosi, optimisme, dan analisa kausal) disebabkan adanya persamaan faktor penyebab menggunakan inhalant yaitu perpisahan kedua orangtua, serta memiliki perbedaan pada aspek pengendalian diri, efikasi diri, empati, dan reaching out yang disebabkan perbedaan kesengsaran yang dialami dan usia responden. Ada perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi (*I have* dan *I can*) disebabkan perbedaan latar belakang pendidikan, keluarga, dan lingkungan, serta persamaan faktor *I am* yang disebabkan adanya motivasi untuk meraih kesuksesan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dengan menggunakan metode kualitatif dapat dipahami gambaran sebagaimana subjek mengalaminya. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai pengambilan data dan observasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang memiliki karakteristik sebagai remaja yang sudah berhenti menggunakan inhalant dan telah resilien, serta berjenis kelamin laki-laki.

Kata kunci: Resiliensi, remaja mantan pecandu inhalant, tujuh aspek resiliensi, tiga faktor resiliensi.



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
UCAPAN TERIMAKASIH	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	11
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
BAB II PERSPEKTIF TEORI	16
A. Remaja	16
1. Pengertian Remaja	16
2. Ciri-ciri Remaja	18
3. Tugas Perkembangan Remaja.....	20
4. Perkembangan Sosial Remaja.....	21
B. Inhalant	22
1. Pengertian Inhalant	22
2. Akibat dari Perilaku Mengonsumsi Inhalant	24
3. Gambaran klinis pengguna Inhalant	25

C. Resiliensi.....	26
1. Pengertian Resiliensi.....	26
2. Aspek atau Kemampuan Resiliensi	29
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi.....	32
D. Kerangka Konseptual	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Penelitian Kualitatif.....	37
B. Unit Analisis.....	39
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Teknik Penggalan Data.....	42
E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data.....	49
F. Teknik Pemanjapan Kredibilitas Penelitian.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Identitas.....	54
B. Analisa Intrapersonal.....	55
C. Analisa Interpersonal.....	130
D. Pembahasan.....	169
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	193
A. Simpulan.....	193
B. Saran.....	206
DAFTAR PUSTAKA.....	207
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa yang bergejolak, dinamis, dan merupakan pencarian jati diri. Masa remaja dapat disebut sebagai periode “tekanan” karena pada masa tersebut, remaja mengalami ketegangan emosi akibat tekanan sosial serta penyesuaian diri menghadapi suasana baru. Ketidakmampuan mengendalikan emosi dan perasaan akan dimanifestasikan dalam perbuatan-perbuatan negatif yang berdampak pada timbulnya masalah-masalah sosial (Hurlock, 1980).

Ada beberapa faktor yang dianggap sebagai penyebab timbulnya masalah remaja yaitu gangguan berpikir, gejala emosional, proses belajar yang keliru, dan relasi yang bermasalah. Secara khusus pengaruh keluarga dan kawan-kawan sebaya dianggap memiliki kontribusi yang penting terhadap timbulnya masalah-masalah remaja (Dodge, Coie, & Lynam, 2006 dalam Santrock, 2007).

Oleh sebab itulah banyak remaja yang mengalami stres akibat tekanan dari berbagai hal, baik dari keluarga, lingkungan sosial maupun kelompok teman-teman sebaya. Menurut Richard S. Lazarus, stres adalah suatu kondisi atau perasaan yang dialami ketika seseorang menganggap bahwa “tuntutan-tuntutan melebihi sumber daya sosial dan personal yang mampu dikerahkan seseorang” (Santrock, 2007).

Pada remaja dan orang-orang yang beranjak dewasa, stres dapat bermuara dari berbagai sumber. Sumber-sumber itu antara lain adalah peristiwa hidup, kesibukan sehari-hari, dan faktor sosial-budaya. Hal inilah yang menyebabkan remaja mencari berbagai hal untuk mengatasi stres yang dialaminya. Solusi yang dilakukan remaja tidaklah bersifat positif melainkan banyak yang mengarah pada hal yang negatif (Santrock, 2007)

Sejak permulaan sejarah, manusia telah mencari zat yang diharapkan dapat menjaga dan melindungi mereka serta bereaksi dalam sistem saraf untuk menghasilkan sensasi yang menyenangkan. Individu tertarik pada obat-obatan karena obat-obatan dapat membantu mereka beradaptasi terhadap lingkungan yang selalu berubah. Merokok, minum-minuman keras, dan menggunakan obat dapat mengurangi ketegangan dan frustrasi, meringankan kebosanan dan keletihan, serta dalam beberapa kasus dapat membantu remaja untuk melarikan diri dari realitas dunia yang keras. Obat dapat memberikan perasaan nikmat melalui ketenangan, kegembiraan, relaksasi, persepsi yang selalu berubah-ubah, gelombang kegembiraan, atau meningkatnya sensasi dalam waktu yang panjang. Obat juga dapat membantu sejumlah remaja agar dapat berinteraksi lebih baik dengan dunia mereka. Konsumsi obat juga dapat berkaitan dengan alasan sosial, yang membantu remaja merasa lebih nyaman dan menikmati kebersamaan dengan orang lain (Santrock, 2007).

Salah satu penghilang stres remaja yang saat ini terjadi adalah mengkonsumsi inhalant. Inhalant adalah produk keperluan rumah tangga yang dapat dihirup melalui hidung untuk menghasilkan efek melayang (Santrock, 2007).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh university of michigan, diketahui bahwa penggunaan inhalant dikalangan remaja AS cenderung meningkat, khususnya dikalangan siswa kelas delapan (Jhonston dkk, 2005). Penggunaan inhalant dikalangan siswa kelas delapan setiap tahunnya telah meningkat dari 7,7 persen hingga 8,7 persen di tahun 2003, meningkat lagi menjadi 9,6 persen di tahun 2004, berdasarkan survei tahun 2004, inhalant dan oxycontin dinyatakan sebagai dua obat yang peningkatan penggunaannya paling tinggi (Santrock, 2007).

Para peneliti telah mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan penyalahgunaan obat dimasa remaja, khususnya peran perkembangan, orang tua, kawan-kawan sebaya, dan sekolah (Hops, 2002; Petraitis, Flay, & Miller, 1995 dalam Santrock, 2007). Salah satu yang perlu diperhatikan secara khusus adalah remaja yang mulai menggunakan obat diawal masa remaja atau bahkan dimasa kanak-kanak. Di samping itu para ahli juga mulai menaruh perhatian terhadap remaja yang menggunakan obat sebagai suatu cara untuk mengatasi stres karena hal ini dapat mengganggu perkembangan keterampilan *coping* yang kompeten dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Penggunaan obat dimasa kanak-kanak atau masa remaja memiliki dampak jangka panjang yang bersifat merusak dalam perkembangan yang kompeten dan bertanggung jawab dibandingkan penggunaan obat dimasa remaja akhir (Newcomb & Bentler, 1989, dalam Santrock, 2007).

Dapat disimpulkan bahwa obat-obatan adalah alat yang digunakan oleh remaja sebagai penghilang rasa stres yang mereka alami. Dan salah satu zat yang mereka konsumsi adalah inhalant yang digunakan sebagai alat untuk menghilangkan rasa stres yang dialami oleh remaja tersebut.

Sekarang ini budaya mengkonsumsi inhalant banyak dilakukan oleh pelajar baik SMP maupun SMA, salah satu zat yang paling diminati adalah mengkonsumsi lem kambing yang sangat mudah didapat oleh siapapun. Dan hal ini membuat banyak pihak merasa khawatir pada masa depan bangsa. Hal ini terungkap ketika salah satu kepala sekolah yaitu kepala sekolah SMA N 2 Balikpapan mengatakan bahwa:

"Budaya ngelem ini harus dicegah jangan sampai luas penyebarannya. Oleh karena itu pihak sekolah dan guru serta orangtua harus bekerja sama dalam memberikan pembinaan terhadap anak di bawah umur ini. Kebanyakan anak yang mengelem memang masih duduk di bangku SMP, lantaran emosi yang masih labil. Namun jika dibiarkan maka akan sampai di bangku SMA bahkan bisa sampai ke perguruan tinggi hingga berumah tangga. "Penyebabnya, mereka sudah kecanduan yang sulit dihilangkan".
(koran Balikpapan Pos Minggu, 14 Oktober 2012)

Adapun akibat atau dampak yang akan terjadi jika mengkonsumsi Inhalant yang diikutip dari detik health adalah dapat menyerang susunan saraf di otak sehingga bisa menyebabkan kecanduan. Dalam jangka panjang bisa menyebabkan kerusakan otak sementara dan dalam jangka pendek risikonya adalah kematian mendadak (*Sudden Sniffing Death*).

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa stres menyebabkan remaja menggunakan inhalant sebagai sarana pelampiasan ketika merasa tidak sanggup lagi menyelesaikan masalahnya, karena tidak semua remaja dapat memberikan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
respon yang sama terhadap stres yang dialaminya. Beberapa remaja mungkin akan

menyerah ketika mengalami gangguan kecil dalam kehidupannya. Remaja lainnya mungkin akan termotivasi untuk bekerja lebih keras agar dapat menemukan solusi terhadap masalah pribadi yang dialaminya. Sementara beberapa remaja lainnya mungkin berhasil menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi yang sangat membebani. Situasi yang menekan dapat diubah menjadi kurang menekan apabila diketahui cara untuk mengatasinya (Blona, 2005; Corbin & kawan-kawan, 2006; Greenberg, 2006, dalam Santrok, 2007)

Oleh karena itu, tidak semua remaja yang pernah mengkonsumsi inhalant memiliki masa depan yang buruk. Beberapa diantara mereka dapat berhenti untuk menggunakan inhalant sebagai alat untuk menghilangkan rasa stres yang mereka alami. Walaupun banyak perjuangan yang harus mereka lakukan pasca menggunakan inhalant. Sebab meninggalkan kebiasaan buruk tersebut bukanlah hal yang mudah dan dari setiap perbuatan yang dilakukan akan memiliki dampak bagi individu tersebut. Individu yang telah berhenti menggunakan inhalant akan merasa stres dan depresi. Tuntutan dari keluarga dan lingkungan sekitar membuat individu merasa cemas dalam melangkah ke depan. Berikut hasil wawancara dengan responden yang mengalami stres setelah berhenti menggunakan inhalant bahkan mengancam untuk bunuh diri akibat bertengkar dengan saudaranya yang marah ketika mengetahui bahwa responden telah berhenti dari sekolahnya:

“Abangku maksa dan marah-marah waktu aku berhenti sekolah lagi, awalnya berantem. Lama-lama pisau udah ditanganku, udah kupegang ini. Kubilang sama dia dikit aja gerak kearahku, kusayat langsung tanganku, pas diurat nadi. Barulah gak jadi. Aku ngerasa stres, gak ada gunanya lagi waktu itu, mau jadi apa aku. Makanya emosi kali waktu abangku bilang sekolah”.

(Wawancara personal Jumat, 18 Januari 2012)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

Penggunaan obat untuk memperoleh kepuasan pribadi dan kemampuan beradaptasi yang sementara dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan seperti, ketergantungan obat, disorganisasi pribadi dan sosial, serta kecenderungan untuk mengalami penyakit yang serius dan kadang kala justru fatal (Hales,2006; Kinney 2006; Ksir, 2000, dalam Santrock, 2007).

Berikut adalah kutipan wawancara dengan individu mantan pecandu inhalant yang awalnya mengalami kecanduan dan ketergantungan yang sangat sulit untuk dilepaskan setelah memutuskan berhenti menggunakan inhalant, dan terus berjuang untuk tidak menggunakan zat tersebut lagi:

”Dalam pikiran udah ada kalo gak boleh pakek, tapi badan ini bawaannya minta aja. Apalagi waktu aku ada tugas dari kampus, nginap. Waktu itu liat dari jendela ada orang yang makek-makek, rasanya udah pengen tapi tiba-tiba ingat, ada juga kawan yang manggil. Pokoknya gak lagi lah”.
 Aku udah tekat soalnya mau serius kuliah”.
 (wawancara personal, 18 Januari 2012)

Suatu hal yang tidak mudah bagi remaja mantan pecandu inhalant untuk bangkit dari keterpurukan hidupnya. Berbagai upaya dilakukan untuk meraih masa depan dan hidup menjadi lebih baik. Upaya-upaya remaja mantan pecandu inhalant yang berusaha bangkit, berdiri di atas penderitaan, mendapatkan kekuatan, bahkan mampu mencapai transformasi bagi diri mereka disebut dengan resiliensi.

Grothberg (1999) mendefenisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan, dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami *adversity*. Individu yang memiliki resiliensi yang baik mampu bangkit dari trauma yang mereka alami. Mereka

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mencari pengalaman baru yang menantang bagi diri mereka karena mereka telah

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

belajar bahwa hanya melalui perjuangan yang berat mereka akan mampu memperluas wawasan mereka. Mereka memahami bahwa kegagalan bukanlah titik akhir. Mereka tidak malu saat tidak berhasil, tapi justru dapat mengambil makna dari kegagalan dan mereka menggunakan pengetahuan tersebut untuk mencoba lebih baik dari yang pernah dilakukan (Reivich dan Shatte, 2002).

Awalnya individu tersebut merasa tidak mampu meninggalkan kebiasaan buruknya, merasa tidak berharga, dan berpikir mengalami masa depan yang tidak baik. Individu mengalami penderitaan seperti dijauhi oleh teman-temannya, rasa malu karena pernah menggunakan zat tersebut yang membuat keluarga juga harus menanggung akibat dari perbuatannya. Tetapi individu tersebut mau bangkit dan memperbaiki segala kesalahan di masa lalu, individu itu percaya bahwa keadaan akan berubah jika ia mampu keluar dari kehidupan yang lama menuju kehidupan yang lebih baik lagi. Berikut adalah kutipan wawancara dengan responden yang mengalami resiliensi setelah merasa terpuruk akibat menggunakan inhalant:

“ Aku memilih kuliah waktu itu, lama aku merenung dari putus sekolah waktu SMA, tapi mama kasih aku motivasi. Waktu itu berpikir gak ada gunanya lagi, aku ingat pas aku diputusin pacar, dia kan udah kuliah, aku waktu itu berhenti sekolah sekitar tiga tahun lalu, kubilang dalam hati kapanlah aku gak sukses. Barulah aku mau kuliah, dan buktinya sekarang aku udah mau tamat. Aku juga dah tekad gak mau merokok lagi. Mau kubuktikan dulu kalo aku juga bisa sukses”.

(Wawancara personal Jumat, 18 Januari 2013)

Individu dengan resiliensi yang baik adalah individu yang optimis, yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol arah kehidupannya. Optimis membuat fisik menjadi lebih sehat dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mengurangi kemungkinan menderita depresi. Resiliensi adalah kapasitas untuk

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari (Reivich & Shatte; dalam Novatika, 2011).

Resiliensi sebagai kemampuan untuk secara terus-menerus mendefinisikan diri dan pengalaman menjadi dasar untuk proses kehidupan yang menghubungkan antara sumber daya individu dan spiritual (Southwick, 2001; dalam Novatika, 2011).

Reivich dan Shatte, (2002) mengemukakan beberapa kemampuan yang bisa mengungkap kemampuan resiliensi pada individu yaitu *Emotion regulation*, yang merupakan kemampuan untuk tetap tenang ketika berada di bawah tekanan. *Impulse control*, yaitu kemampuan mengendalikan dorongan primitif yang ada dalam diri individu dan lebih mengutamakan pemikiran yang rasional. *Optimisme*, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. *Control analysis*, yaitu kemampuan mengenali penyebab dari masalah yang dialami. *Empati*, yaitu kemampuan membaca keadaan emosi dan psikologis seseorang. *Self-efficacy*, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah. *Reaching out*, yaitu kemampuan untuk bertemu dengan orang-orang baru dan hal-hal baru.

Seperti yang sudah diungkapkan di atas bahwa setiap orang memiliki kapasitas resiliensi dalam dirinya. Tetapi, resiliensi dapat terlihat dengan jelas apabila seseorang berada pada tantangan atau masalah. Semakin seseorang berhadapan dengan banyak tantangan dan hambatan, maka akan semakin terlihat apakah ia telah berhasil mengembangkan karakteristik resiliensi dalam dirinya atau tidak

(Baber, 1999; dalam Novatika, 2011)

Kemampuan resiliensi sangat penting bagi remaja mantan pecandu inhalant, mengingat dalam masa remaja begitu banyak tantangan yang akan dihadapi. Biasanya yang menjadi sumber penyebab stres pada fase remaja adalah konflik atau pertentangan antar dominasi, peraturan atau tuntutan keluarga (orangtua) dengan kebutuhan remaja untuk menjadi manusia bebas, apalagi remaja masih mudah terpengaruh oleh kelompok teman sebaya (Abbas, 2007).

Mengembangkan resiliensi sangat tergantung pada pemberdayaan tiga faktor dalam diri individu. Berdasarkan pendapat Grotberg (1995) ada tiga kemampuan yang membentuk resiliensi yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*. Untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, digunakan istilah "*I have*". Untuk kekuatan individu, dalam diri pribadi digunakan istilah "*I am*", sedangkan untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah "*I can*". Berikut adalah kutipan wawancara dari responden yang sangat bersyukur memiliki orangtua dan saudara yang selalu mendukungnya, memberikan semangat, dan selalu mengarahkan responden kedalam hal yang lebih baik, sehingga responden memiliki resiliensi:

"Kalo gak ada mama gak mungkinlah aku bisa gini juga, mama itu superhero, wonderwomen, pokoknya top abislah. Sabar aja samaku, gak pernah berhenti nasehatin, berdoa, dan waktu aku mau kuliah juga mama nyuruh aku ngambil paket C aja untuk tanda lulus SMA, soalnya gak mungkin lagi kalo aku masuk SMA, umur kan dah tambah juga. Mas aku juga suka nasehatin selalu, kadang ngeyel tapi lama-lama nempel juga". Sekarang aku sadar masa depan masih panjang, cari jodoh, punya rumah sendiri baru mikir untuk nikah. Aku mau buktikan sama kawan-kawan kalo orang kayak aku juga bisalah berhasil".

(Wawancara personal Jumat, 18 Januari 2013)

Dengan masalah-masalah yang dihadapi, remaja mantan pecandu inhalant bisa saja menjadi individu yang bangkit dari masalah-masalah yang ada pada dirinya, bahkan mungkin melampaui prediksi kegagalan jika individu tersebut adalah individu yang resilien, yaitu jika karakteristik resiliensi telah berkembang di dalam dirinya. Dimana resiliensi merupakan *mind-set* yang memungkinkan manusia mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai suatu kegiatan yang sedang berjalan. Resiliensi menciptakan dan mempertahankan sikap positif dari si penjelajah. Resiliensi memberikan rasa percaya diri untuk mengambil tanggungjawab baru dalam pekerjaan dan mencari pengalaman yang akan memberi tantangan lebih dalam dengan orang lain (Nasution, 1999)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses resiliensi pada remaja mantan pecandu inhalant dan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian resiliensi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian terkait fenomena yang ada dengan mengambil judul “Resiliensi pada remaja mantan pecandu inhalant”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu Resiliensi pada remaja mantan pecandu inhalant, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor penyebab menggunakan inhalant?
2. Apa saja kategori inhalant yang pernah dikonsumsi?
3. Bagaimana resiliensi yang terjadi pada remaja mantan pecandu inhalant?

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian resiliensi pada remaja mantan pecandu inhalant tergolong unik karena peneliti belum menemukan penelitian yang mengkhususkan penelitiannya pada remaja mantan pecandu inhalant. Adapun penelitian resiliensi masih seputar korban bencana alam, penyandang cacat fisik, masalah pendidikan, dan korban luka bakar.

Ada beberapa contoh penelitian tentang resiliensi yang telah dilakukan sebagai perbandingan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan:

1. Penelitian Intan Novatika (Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, 2011) tentang resiliensi pada penderita tunadaksa pasca gempa. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan penelitian untuk melihat gambaran resiliensi pada penderita tunadaksa pasca gempa yang menggunakan metode wawancara dan observasi.

Penelitian menggunakan dua responden. Responden pertama

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mengalami operasi sebanyak lima kali dan belajar berjalan seperti anak

Document Accepted 30/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

bayi pasca kejadian gempa yang menyimpannya, sedangkan responden kedua mengalami patah tulang yang menjadikan tubuh terasa sakit. Penelitian ini menggunakan dasar teori wolin & Wolin (1999), Reivich dan Shatte, serta teori Grotberg yaitu faktor dukungan eksternal, kemampuan individu, dan kemampuan sosial dan interpersonal, dan hasilnya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut dapat terwujud dengan baik karena responden mendapat dukungan dari berbagai pihak.

2. Penelitian yang dilakukan Dewindra Ayu Kartika, Fakultas Psikologi Universitas Gunadama yang berjudul “Resiliensi pada *single mother* pasca perceraian”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh *single mother*, gambaran resiliensi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian resiliensi pada *single mother* pasca perceraian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang wanita. Karakteristik subjek penelitian yaitu *single mother* yang mengalami perceraian dengan usia 34 tahun dan 43 tahun dan mengalami perceraian selama 7 tahun dan 15 tahun. Setelah dilakukan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek mengalami masalah seperti ekonomi, praktis, keluarga, seksual, sosial dan tempat tinggal. Selain itu kedua subjek memiliki kemampuan resiliensi yang dilihat dari insight, kemandirian, hubungan, inisiatif,

kemampuan berorganisasi, dan moralitas. Kedua subjek tersebut juga memiliki

faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian resiliensi yaitu faktor *I have, I am dan I can*.

3. Penelitian Petra Johanna (Fakultas Psikologi Universitas Medan Area) yang meneliti tentang resiliensi pada penderita luka bakar. Penelitian ini menggunakan dua responden yang berjenis kelamin perempuan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *adversity* pada penderita luka bakar, apa faktor penyebab luka bakar, dan faktor-faktor apa yang menciptakan resiliensi pada penderita luka bakar tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi. Pada kedua responden memiliki persamaan penyebab luka bakar dan memiliki perbedaan kesengsaraan psikologis yang mereka alami. Dan kedua responden ini memiliki resilien untuk bangkit meraih masa depan mereka walaupun banyak hambatan dan kurang dukungan dari keluarganya. Penelitian ini menggunakan teori dari Schoon (2006) dan teori dari Reivich dan Shatte (2002) mengenai faktor-faktor resiliensi.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa faktor penyebab menggunakan inhalant.
2. Untuk mengetahui apa saja kategori inhalant yang pernah dikonsumsi oleh remaja mantan pecandu inhalant.
3. Untuk mengetahui bagaimana resiliensi yang terjadi pada remaja mantan pecandu inhalant.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari proses penelitian ini dapat memberi manfaat baik kepada peneliti maupun masyarakat serta dunia pendidikan terutama kepada subyek sendiri, yaitu baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberi manfaat dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya psikologi klinis yang terkait dengan berbagai masalah-masalah resiliensi dan bidang psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek yang diteliti yaitu remaja mantan pecandu inhalant untuk memberikan gambaran bagaimana mampu bangkit dan meraih masa depannya setelah berhenti menggunakan inhalant.
- b. Bagi keluarga agar dapat memberikan dukungan atau motivasi kepada pecandu inhalant maupun mantan pecandu inhalant.

- c. Bagi remaja agar dapat memilih hal yang positif dalam mengatasi stres yang dialaminya sehingga tidak mencoba mengonsumsi inhalant.
- d. Bagi pemerintah agar lebih memperhatikan pelajar yang sekarang ini banyak menggunakan inhalant sebab inhalant juga merupakan jenis narkoba yang tidak boleh dikonsumsi.



BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kemenangan". Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock, 1980).

Menurut Rutter (dalam Hurlock, 1980) Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan", suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Hurlock, 1980)

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1980). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain

UNIVERSITAS MEDAN AREA
sudah dicapai (Hurlock, 1980). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1980)

Masa remaja menurut Mappiare, 1982 (dalam Ali, 2004), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Menurut Kenopka (dalam Agustiani, 2006) secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkandiri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orangtua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan memberikan keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja memiliki usia berkisar 12-21 tahun bagi perempuan dan 13-22 tahun bagi laki-laki.

b. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya, Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1980), antara lain :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan

yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada



individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

2. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri). perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orangtua menjadi takut.
6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kacamata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks.

Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja. kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

c. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Kimmel (dalam Hurlock, 1980) seorang remaja dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya dapat dipisahkan ke dalam tiga tahap yaitu:

1. Tahap yang pertama adalah remaja awal, di mana tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikannya sebagai remaja adalah pada penerimaan terhadap keadaan fisik dirinya dan menggunakan tubuhnya secara lebih efektif. Hal ini karena remaja pada usia tersebut mengalami perubahan-perubahan fisik yang sangat drastis, seperti pertumbuhan tubuh yang meliputi tinggi badan, berat badan, panjang organ-organ tubuh, dan perubahan bentuk fisik seperti tumbuhnya rambut, payudara, panggul, dan sebagainya.
2. Tahapan yang kedua adalah remaja madya, di mana tugas perkembangan yang utama adalah mencapai kemandirian dan otonomi dari orangtua, terlibat dalam perluasan hubungan dengan kelompok baya dan mencapai kapasitas keintiman hubungan pertemanan dan belajar menangani hubungan heteroseksual, pacaran dan masalah seksualitas.
3. Tahapan yang ketiga adalah remaja akhir, di mana tugas perkembangan utama bagi individu adalah mencapai kemandirian seperti yang dicapai

pada remaja madya, namun berfokus pada persiapan diri untuk benar-benar

terlepas dari orang tua, membentuk pribadi yang bertanggung jawab, mempersiapkan karir ekonomi, dan membentuk ideologi pribadi yang di dalamnya juga meliputi penerimaan terhadap nilai dan sistem etik.

Dapat disimpulkan bahwa setiap tahap yang dilewati oleh remaja memiliki tugas-tugas yang berbeda sesuai tahapan yang sedang dialami oleh remaja tersebut. Dan tugas-tugas itu harus diselesaikan agar dapat melewati tugas berikutnya.

d. Perkembangan Sosial Remaja

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1980).

Dalam hidup bermasyarakat, remaja dituntut bersosialisasi. Sejak anak-anak, seseorang telah memasuki kelompok teman sebaya. Pada masa remaja, kelompok teman sebaya cenderung terdiri atas satu jenis kelamin yang sama karena secara fisik mempunyai ciri yang berbeda, dan pada masa remaja sudah mulai timbul kesadaran terhadap dirinya (Rumini, 2004).

Dalam proses perkembangan sosial, remaja juga dengan sendirinya mempelajari proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial individu sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta keterampilan mengatasi masalah yang dihadapinya (Ali, 2004).

Remaja yang sudah mencapai tahapan berpikir operasional formal, sudah menyadari akan pentingnya nilai-nilai dan norma yang dapat dijadikan pegangan hidupnya, sudah mulai berkembang ketertarikan dengan lawan jenis, memiliki kohesivitas kelompok yang kuat, serta cenderung membangun budaya kelompoknya sendiri, akan sangat memberikan warna tersendiri terhadap dinamika penyesuaian diri remaja (Ali, 2004).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin maka remaja dituntut untuk tetap dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan bermasyarakat.

2. Inhalant

a. Pengertian Inhalant

Inhalant adalah produk keperluan rumah tangga yang dapat dihirup melalui hidung untuk menghasilkan efek melayang. Inhalant berupa lem pesawat mainan, pembersih cat kayu, dan cairan pembersih (Santrock, 2007)

Solvent hampir sama dengan inhalant yaitu zat yang terdapat pada lem yang mengandung tiner seperti lem aibon atau yang mengandung bau bensin seperti tinner acetone dan lain-lain (Syahrudin, 2007).

Terdapat 4 kategori inhalant menurut Drs .Maurit Sitepu,Apt yaitu:

1. Pelarut yang mudah menguap, adalah cairan yang menguap pada suhu kamar. Biasanya terkandung dalam produk yang sering digunakan dalam rumah tangga atau industri seperti pengencer cat, cairan yang digunakan untuk mencuci kering (*dry cleaning fluids*), lem, *correction fluids* dan spidol.
2. Aerosol, adalah produk semprot yang mengandung gas dan cairan. Termasuk didalamnya adalah cat semprot, deodorant dan *hair spray*.
3. Gas, termasuk anestetik seperti eter, kloroform, halotan dan nitrogen oksida yang sering disebut "gas tertawa". Nitrogen oksida adalah gas yang paling sering disalahgunakan dan biasanya terdapat pada kemasan *whipped cream* dan produk untuk menaikkan tingkat oktan pada mobil balap.
4. Nitrit, yang sering dimasukkan sebagai golongan khusus dari inhalant, karena tidak seperti golongan inhalant lain yang kerjanya langsung mempengaruhi sistem saraf pusat. Nitrit terutama bekerja dengan memperlebar pembuluh darah dan melemaskan otot. Nitrit sering digunakan untuk memperbaiki aktifitas seksual. Yang termasuk nitrit adalah sikloheksit, isoamil nitrit dan isobutil nitrit.

(Sumber: <http://www.smallcrab.com/kesehatan/1092-mewaspadaibahaya-inhalan>)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh university of michigan, diketahui bahwa penggunaan inhalant di kalangan remaja AS cenderung meningkat, khususnya di kalangan siswa kelas delapan (Jhonston dkk, 2005). Penggunaan inhalant di kalangan siswa kelas delapan setiap tahunnya telah meningkat dari 7.7 persen hingga 8.7 persen di tahun 2003, meningkat lagi menjadi 9,6 persen di tahun 2004, berdasarkan survei tahun 2004, inhalant dan oxycontin dinyatakan sebagai dua obat yang peningkatan penggunaannya paling tinggi (Santrock, 2007).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa inhalant adalah produk keperluan rumah tangga seperti cat kuku, lem aibon, tinner, dan cairan pembersih lainnya yang dapat menghasilkan efek melayang.

b. Akibat dari perilaku mengkonsumsi Inhalant

Setiap dari perbuatan ataupun tindakan yang dilakukan pasti memiliki akibat yang ditimbulkan. Demikian juga ketika remaja tersebut mengkonsumsi inhalant maka ada efek yang akan dirasakan. Dalam jangka pendek, inhalant dapat menyebabkan keracunan selama beberapa menit atau beberapa jam apabila digunakan berulang kali. Awalnya, pengguna akan merasa sedikit dirangsang, kemudian apabila digunakan beberapa kali, perasaan malu-malunya akan berkurang, bahkan dapat kehilangan kesadaran. Penggunaan inhalant dalam jangka panjang dapat mengakibatkan gagal jantung bahkan kematian (dalam Santrock, 2007)

Dikutip dari detik health, efek menghisap lem akan menyerang susunan saraf di otak sehingga bisa menyebabkan kecanduan. Dalam jangka pendek risikonya adalah kematian mendadak (*Sudden Sniffing Death*), denyut jantung meningkat,

mual-muntah, halusinasi, mati rasa atau hilang kesadaran, susah bicara atau cadel dan kehilangan koordinasi gerak tubuh dan dalam jangka panjang bisa menyebabkan kerusakan otak (bervariasi, mulai dari cepat pikun, parkinson dan kesulitan mempelajari sesuatu).

(Sumber: <http://www.smallcrab.com/kesehatan/1092-mewaspada-bahaya-inhalan>)

c. Gambaran klinis pengguna Inhalant

Efek yang ditimbulkan dari menghirup uap lem atau inhalants hampir sama halnya dengan jenis narkoba yang lain yakni menyebabkan halusinasi, sensasi melayang-layang, serta rasa tenang sesaat meski kadang efeknya bisa bertahan hingga 5 (lima) jam sesudahnya. Efek lain yang bisa ditimbulkan dari kegiatan menghisap inhalant ini sendiri antara lain adalah tidak merasakan lapar meskipun sudah waktunya makan karena ada penekanan sensor lapar di susunan saraf di otak.

Inhalant mengandung bahan-bahan kimia yang bertindak sebagai depresan. Depresan memperlambat sistem syaraf pusat, mempengaruhi koordinasi gerakan anggota badan dan konsentrasi pikiran. Inhalant mempengaruhi otak dengan kecepatan dan kekuatan yang jauh lebih besar dari zat lain, hal ini dapat mengakibatkan kerusakan fisik dan mental yang sulit untuk disembuhkan.

Inhalant juga dapat menyebabkan kecanduan, ketika pemakaian inhalant berlanjut selama beberapa waktu, si pemakai akan mengalami reaksi toleransi terhadap inhalant. Hal ini berarti, si pemakai akan membutuhkan pemakaian inhalant yang semakin sering dan dengan jumlah yang lebih besar untuk mencapai

UNIVERSITAS MEDAN AREA

efek yang diinginkan. Selain membahayakan diri sendiri, pengguna inhalant juga

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

bisa membahayakan orang lain, karena zat depresan ini bisa menyebabkan seseorang bersifat agresif dan melakukan hal-hal yang bisa membahayakan dirinya dan orang lain.

Dalam dosis awal yang kecil inhalant dapat menginhibisi serta menyebabkan perasaan euphoria, kegembiraan, dan sensasi yang menyenangkan. Gejala psikologis lain pada dosis tinggi dapat berupa rasa ketakutan, ilusi sensorik, halusinasi auditoris dan visual dan distorsi ukuran tubuh. Gejala neurologis dapat termasuk bicara yang tidak tak jelas (menggumam, penurunan kecepatan bicara dan ataksia).

(Sumber: <http://www.smallcrab.com/kesehatan/1092-mewaspadaibahaya-inhalan>)

3. Resiliensi

a. Pengertian resiliensi

Istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh Block (dalam Johanna, 2012) dengan nama *ego-resilience*, yang artinya sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Secara spesifik arti *ego-resilience* merupakan satu sumber kepribadian yang berfungsi membentuk konteks lingkungan jangka pendek maupun jangka panjang, dimana sumber daya tersebut memungkinkan individu untuk memodifikasi tingkat karakter dan cara mengekspresikan pengendalian ego yang biasa mereka lakukan.

Ahli lain mendefinisikan resiliensi sebagai "*The ability to bounce back successfully despite exposure to severe risk*" (Benard dalam Krovetz, 1999).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Bernard mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bangkit dengan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

sukses walaupun mengalami situasi penuh resiko yang tergolong parah (Nasution, 1999). Sedangkan Grothberg (1995) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami *adversity*.

Banaag (dalam Johanna, 2012) menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu proses interaksi antar faktor individual dengan faktor lingkungan. Faktor individual ini berfungsi menahan perusakan diri sendiri dan melakukan konstruksi diri secara positif, sedangkan faktor lingkungan berfungsi untuk melindungi individu dan “melunakkan” kesulitan individu.

Schoon mengutip definisi beberapa ahli dan menyimpulkan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis dimana individu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi *adversity* yang berperan penting bagi dirinya (schoon, 2006).

Block (1991) dalam Johana (2012), memformulasikan pertama kali istilah resiliensi dengan nama *ego-resilience*, yang diartikan sebagai kemampuan yang umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Secara spesifik, *ego-resilience* merupakan satu sumber kepribadian yang berfungsi membentuk konteks lingkungan jangka pendek maupun jangka panjang, di mana sumber daya tersebut memungkinkan individu untuk memodifikasikan tingkat karakter dan cara mengekspresikan pengendalian ego yang biasa mereka lakukan.

Menurut Wolff (dalam Banaag, 2002), resiliensi dipandang sebagai *trait* (sifat). Menurutnya, *trait* ini merupakan kapasitas tersembunyi yang muncul

UNIVERSITAS MEDAN AREA individu dan memproteksi individu dari segala

rintangan kehidupan. Individu yang mempunyai inteligensi yang baik, mudah beradaptasi, *social temperament*, dan berkepribadian yang menarik pada akhirnya memberikan kontribusi secara konsisten pada penghargaan terhadap diri sendiri, kompetensi, dan perasaan bahwa ia beruntung. Banaag (2002), menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu proses interaksi antara faktor individual dengan faktor lingkungan. Faktor individual ini berfungsi menahan perusakan diri sendiri dan melakukan konstruksi diri secara positif, sedangkan faktor lingkungan berfungsi untuk melindungi individu dan “melunakkan” kesulitan hidup individu. Individu tersebut adalah individu yang resilien

Di sisi lain, Reivich dan Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity* atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari (Nasution, 1999).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *resilience* adalah kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi rintangan, hambatan, dan kesulitan dalam hidup sehingga individu tersebut menjadi lebih kuat dalam mengatasi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupannya.

b. Aspek atau Kemampuan Resiliensi

Reivich & Shatte (dalam Nasution, 1999) mengemukakan bahwa ada tujuh faktor atau aspek yang dapat mengungkap kemampuan resiliensi pada individu, yaitu:

1. Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*)

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang bila mengalami tekanan. Individu yang resilien menggunakan seperangkat keterampilan yang sudah matang yang membantu mereka mengontrol emosi, perhatian dan perilakunya. Sebaliknya, individu yang tidak mengontrol emosi maka mereka sering merasa kelelahan secara emosional dan menunjukkan ketidakmampuan untuk mengatur emosi dan tidak mampu membina hubungan dengan orang lain. Individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam penyelesaian masalah.

2. Pengendalian Impuls (*Impulse Control*)

Impulse control adalah kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan primitif yang ada dalam diri individu dan lebih mengutamakan pikiran-pikiran yang rasional. Orang yang mampu mengontrol dorongannya menunda pemuasan kebutuhannya, akan lebih sukses secara sosial dan akademis. Orang yang kurang mampu mengontrol dorongan berarti "id" yang besar dan "superego" yang kurang. Regulasi emosi dan

impulse control berhubungan erat. Kuatnya kemampuan seseorang dalam

mengontrol dorongan menunjukkan kecenderungan seseorang untuk memiliki kemampuan tinggi dalam regulasi emosi, sedangkan individu yang memiliki *impulse control* yang rendah cenderung menerima keyakinan secara impulsive, yaitu suatu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut. Kondisi ini sering menimbulkan konsekuensi negatif yang dapat menghambat resiliensi.

3. Optimisme

Individu yang memiliki resiliensi adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa kondisi dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan ke masa depan dan yakin bahwa mereka dapat mengatur bagian-bagian dari kehidupan mereka. Orang yang optimis memiliki kesehatan yang baik. Memiliki kemungkinan yang kecil untuk mengalami depresi, berprestasi lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam pekerjaan dan berprestasi di berbagai bidang.

Optimisme menyiratkan bahwa seseorang memiliki keyakinan akan kemampuannya mengatasi *adversity*, yang mungkin akan muncul di masa depan. Hal ini merefleksikan *sense of efficacy* (rasa mampu), keyakinan akan kemampuan memecahkan masalah sendiri dan memimpin diri sendiri. Namun demikian, optimisme yang tidak realistis justru akan membuat seseorang mengabaikan ancaman sesungguhnya yang pada dasarnya justru perlu dipersiapkan.

4. *Casual Analysis*

Casual analysis menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalahnya secara akurat. Jika seseorang mampu mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat, maka ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama terus menerus.

Menurut Martin E.P Seligman (Nasution, 1999) *learned helplessness* merupakan kondisi yang dihasilkan oleh persepsi bahwa manusia tidak dapat mengontrol lingkungannya sendiri. Manusia tidak dapat melakukan sesuatu untuk mencampuri situasi / kejadian yang ia alami. Ada dua model penjelasan tentang bagaimana menjelaskan kepada diri sendiri akan minimnya kemampuan dalam mengontrol lingkungan sendiri yang diistilahkan dengan "*explanatory style*".

Individu yang *optimistic explanatory style* akan mencegah helplessness. Individu dengan gaya ini cenderung lebih sehat dibanding individu dengan *pessimistic explanatory style*. Individu yang pesimis meyakini bahwa tindakan mereka hanya memiliki sedikit konsekuensi. Mereka kurang bersedia mencoba mencegah penyakit dengan mengubah perilakunya. Gaya ini membawa individu pada penyakit fisik dan depresi. Orang yang pesimis membuat penjelasan yang bersifat personal, permanen, dan meresap pada diri sendiri tentang berbagai kejadian negatif.

5. Empati

Empati menunjukkan bagaimana seseorang mampu membaca sinyal-

UNIVERSITAS MEDAN AREA
sinyal dari orang lain mengenai kondisi psikologis dan emosional mereka,

melalui isyarat nonverbal, untuk kemudian menentukan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Empati sangat berperan dalam hubungan sosial dimana seseorang yang rendah empatinya, walaupun memiliki tujuan yang baik, akan cenderung mengulangi pola perilaku yang tidak resilien. Mereka dikenal memaksakan emosi dan keinginan orang lain.

6. *Self Efficacy*

Self efficacy menggambarkan perasaan seseorang tentang seberapa efektifnya ia berfungsi di dunia ini. Hal itu menggambarkan keyakinan bahwa individu dapat memecahkan masalah, dapat mengalami dan memiliki keberuntungan dan kemampuan untuk sukses. Mereka yang tidak yakin tentang kemampuannya akan mudah tersesat.

7. *Reaching out*

Resiliensi bukan sekedar kemampuan mencapai aspek positif dalam hidup. Resiliensi merupakan sumber daya untuk mampu keluar dari kondisi sulit (*reaching out*) merupakan kemampuan seseorang untuk bisa keluar dari “zona nyaman” yang dimilikinya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi

Menurut Grotberg (1995), ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu:

1. Sumber dukungan eksternal (*I Have*)

I Have merupakan dukungan dari lingkungan di sekitar individu.

Dukungan ini berupa hubungan yang baik dengan keluarga, lingkungan

sekolah yang menyenangkan, ataupun hubungan dengan orang dewasa di luar keluarga. Melalui *I Have* seseorang merasa memiliki hubungan yang penuh kepercayaan. Hubungan seperti ini diperoleh dari orangtua, anggota keluarga lain, guru, dan teman-teman yang mencintai dan menerima diri individu tersebut.

2. Kemampuan individu (*I am*)

I am merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang. Kekuatan tersebut meliputi perasaan, tingkah laku dan kepercayaan yang ada dalam dirinya. Seseorang yang *resilien* merasa bahwa mereka mempunyai karakteristik yang menarik dan penyayang sesama. Hal tersebut ditandai dengan usaha mereka untuk selalu dicintai dan mencintai orang lain. Mereka juga sensitif terhadap perasaan orang lain, dan mengerti apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya.

Mereka juga merasa bahwa mereka memiliki empati dan sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Perasaan itu mereka tunjukkan melalui sikap peduli mereka terhadap peristiwa yang terjadi pada orang lain dan berusaha untuk menolong orang tersebut.

Seseorang yang *resilien* juga merasakan kebanggaan akan diri mereka sendiri. Mereka bangga terhadap apa yang telah mereka capai, ketika mereka mendapatkan masalah atau kesulitan, rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi akan membantu mereka mengatasi kesulitan tersebut.

Selain itu mereka juga diliputi akan harapan dan kesetiaan. Mereka
UNIVERSITAS MEDAN AREA

3. Kemampuan sosial dan *Interpersonal (I Can)*

I can merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal. Mereka dapat memperoleh kemampuan ini melalui interaksinya dengan teman sebaya dan orang yang berada di sekitar mereka. Individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi serta memecahkan masalah dengan baik. Mereka mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan baik.

Kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hal ini juga dimiliki individu yang *resilien*. Mereka mampu menyadari perasaan mereka dan mengekspresikan dalam kata-kata dan perilaku yang tidak mengancam perasaan dan hak orang lain. Mereka juga mampu mengendalikan dorongan untuk memukul, melarikan diri dari masalah, atau melampiaskan keinginan mereka pada hal-hal yang tidak baik.

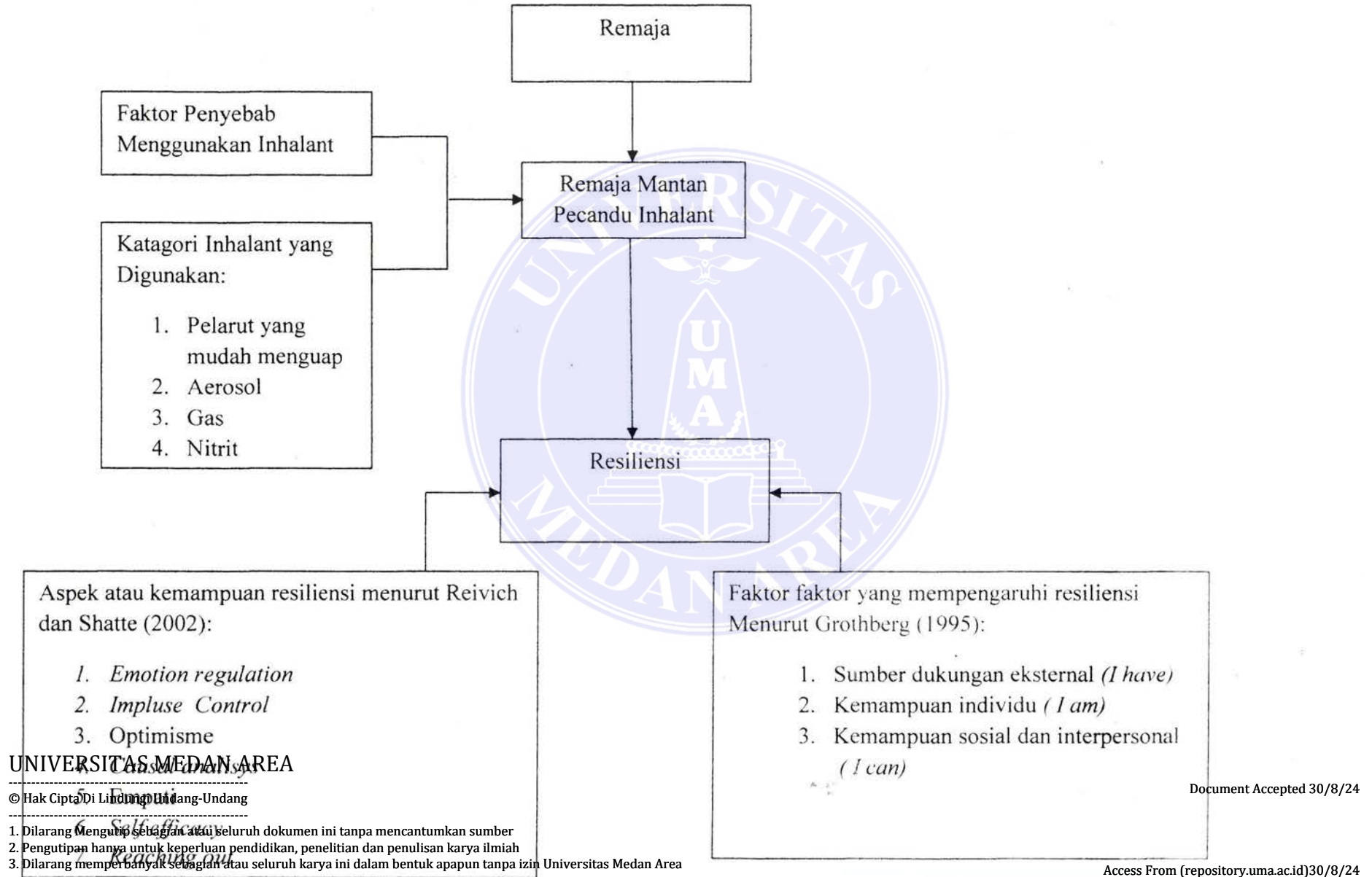
Mereka juga dapat memahami karakteristik dirinya sendiri dan orang lain. Ini membantu individu untuk mengetahui seberapa cepat mengambil tindakan, seberapa banyak yang diperlukan untuk berkomunikasi, dan seberapa banyak ia dapat menangani berbagai macam sesuatu, baik itu pekerjaan, permasalahan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan faktor di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga kemampuan yang membentuk resiliensi, dimana *I have* merupakan dukungan eksternal dan sumber yang dalam meningkatkan daya lentur (*resilience*), *I am* merupakan kekuatan yang berasal dari diri sendiri, dan *I can* merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah, dan mengatur tingkah laku.



D. KERANGKA KONSEPTUAL

Selly Marcelina Singarimbun - Resiliensi pada Remaja Mantan Pecandu Inhalant



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Penelitian Kualitatif

Menurut Poerwandari (2009) untuk menemukan gambaran proses atau dinamika suatu fenomena secara mendalam dan meluas digunakan tipe penelitian metode kualitatif. Menurut Poerwandari (2009) penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri pada kekuatan narasi, situasi penelitian harus alamiah, cara berpikir analisis induktif, peneliti harus terjun langsung ke lapangan, pemahaman melalui perspektif holistik dan dinamis, berorientasi pada kasus unik, bersandar pada netral-empatis, fleksibel desain, cara berpikir sirkuler, dan tidak baku.

Selanjutnya menurut Banister, dkk (1994) Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu cara sederhana, sangat longgar, yaitu penelitian interpretatif terhadap suatu masalah dimana peneliti merupakan sentral dengan pengertian atau pemaknaan yang dibuat mengenai masalah itu. Wilhelm Dilthey dan kemudian Spranger yang mengenalkan istilah *Verstehen* (pemahaman, pengertian) untuk mengungkap makna dari sudut pandang perilaku yang mengalami dan menghayati kejadian tersebut melalui pengamatan si peneliti yang bersifat partisipatif (Moleong, 2002).

Sejalan dengan itu, Padget (1998) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dipilih sebagai pendekatan penelitian dengan alasan:

- a. Ingin menggali topik yang belum banyak diteliti sehingga dapat dilakukan studi yang bersifat eksploratif untuk menghasilkan teori
- b. Menggali topik yang sensitif dan mengandung kedalaman emosional. Penelitian kuantitatif yang mengambil jarak dengan subjek penelitiannya tak akan mampu menyentuh sisi emosional dan mengatasi kecenderungan individu untuk tampil "baik-baik saja". Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang diawali dengan membangun rapport yang baik dan dilanjutkan dengan interaksi personal yang mendalam dan intensif membuat peneliti mampu mencapai kedalaman perasaan responden dan menggali hal-hal yang enggan ia ungkapkan kepada orang lain.
- c. Mengungkap pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalami dan memberi makna. Interaksi yang mendalam antara responden dan peneliti mampu merasakan apa yang dirasakan oleh responden dan mengalami fenomena sebagaimana responden mengalaminya. Hal inilah yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif yang membedakannya dari penelitian kuantitatif.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode kualitatif adalah metode yang mendeskripsikan suatu gejala atau fenomena yang diteliti dengan penekanan pada aspek subjektivitas dari perilaku seseorang berdasarkan teori-teori yang ada, metode kualitatif meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.

Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif karena fenomena yang akan diteliti oleh peneliti bersifat khusus, menggali topik yang sensitif dan mengandung kedalaman emosional.

B. Unit Analisis

1. Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan, dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami *adversity*.
2. Remaja mantan pecandu Inhalant adalah remaja yang sudah berhenti mengkonsumsi atau menggunakan inhalants (produk keperluan rumah tangga seperti cat kuku, lem aibon, tinner, dan cairan pembersih lainnya) sebagai penghilang stres yang dialaminya.

C. Subjek Penelitian

1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini karakteristik responden yang akan diteliti adalah:

- a. Berjenis kelamin laki-laki.
- b. Remaja yang pernah menggunakan inhalant dan telah berhenti mengkonsumsi inhalant.
- c. Remaja mantan pecandu inhalant yang (mungkin) telah bangkit untuk meraih masa depannya.
- d. Berusia 13-22 tahun.

2. Jumlah Responden Penelitian

Sarantoks (Poerwandari, 2009) mengemukakan karakteristik prosedur penentuan responden dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar
- b. Tidak ditentukan secara kaku dari awal, tetapi dapat berubah baik dalam jumlah ataupun karakteristik sampel yang sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks. Dalam hal ini, jumlah sampel penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel.

Pertimbangan utama dari peneliti adalah menggunakan responden yang kaya informasi atau pengetahuan yang banyak mengenai fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, jumlah responden adalah sebanyak 2 (dua) orang.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar belakang responden penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota penelitian walaupun hanya bersifat informal. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan responden pertama adalah ibu kandung dari responden dan informan dari responden kedua adalah ibu kandung dari responden.

4. Lokasi dan Waktu Pengambilan

Menurut Poerwandari (2009) bahwa keberhasilan penelitian kualitatif terletak pada penelitinya dan peneliti harus kontak langsung dengan subjek penelitian maka, lokasi penelitian ini akan dilakukan di rumah responden dan sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan keinginan responden penelitian agar responden penelitian merasa nyaman.

5. Teknik Pengambilan Responden

Pada penelitian ini, teknik pengambilan responden ialah dengan *Purposive or Theoretical Sampling*, Padged (1998), yakni pengambilan responden dengan menggunakan kriteria tertentu yang telah ditetapkan maupun sesuai dengan konstruk teoritis yang digunakan oleh peneliti.

Penelitian mendasar sering menggunakan pendekatan ini. Sampel dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai dengan studi-studi sebelumnya atau sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel sungguh-sungguh mewakili fenomena yang dipelajari (Poerwandari, 2009).

D. Teknik Penggalan Data

Dalam penelitian kualitatif, metode yang sering digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan wawancara yang mendalam (*indepth interview*) sebagai metode utama dalam mengambil data. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang luas dan mendalam tentang gambaran *Resilience* remaja mantan pecandu inhalant tersebut. Selanjutnya penelitian ini akan dibantu dengan metode observasi.

1. Wawancara

Wawancara yang mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan social yang relative lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Dalam Patilima (2007), metode wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan yaitu pertama, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, akan tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bias mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

Poerwandari (2009) menyatakan bahwa ada tiga jenis wawancara kualitatif:

- a. Wawancara informal adalah proses wawancara yang didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah.
- b. Wawancara dengan pedoman umum: dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Tipe ini juga dapat berbentuk wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek secara utuh dan mendalam.
- c. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka: pedoman wawancara ditulis dengan rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penyebarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi yang tercantum, serta menanyakannya dengan cara yang sama pada calon subjek penelitian yang berbeda. keluwesan dalam mendalami jawaban terbatas, tergantung pada sifat wawancara dan keterampilan peneliti.

Wawancara merupakan pengambilan data umum dalam penelitian ini. Jenis

wawancara yang akan digunakan adalah wawancara dengan pedoman umum,

dimana peneliti akan mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan jenis pertanyaan terbuka (*open question*) yaitu pertanyaan yang bersifat luas, menghususkan pada satu topik tertentu dan membebaskan responden untuk menentukan jenis dan banyaknya informasi yang akan diberikan. Dengan pertanyaan terbuka, responden akan memberikan jawaban yang panjang, sehingga terkadang informasi yang mereka berikan bisa saja tidak terpikir oleh peneliti sebelumnya.

2. Observasi

Wilkinson (dalam Minauli, 2008) observasi adalah aspek penting bagi banyak ilmu pengetahuan dan telah memainkan peranan penting dalam perkembangan psikologi sebagai ilmu. Kekuatan utama dari observasi adalah karena ia dapat diamati secara langsung dan tepat. Selain itu tidak ada penundaan waktu antara munculnya respon dengan pertanyaan dan pencatatannya. Observasi juga lebih langsung dibandingkan wawancara atau angket karena subjek tidak perlu berespon dengan dengan menyusun kata-kata atas stimulus yang disajikan dengan kata-kata.

Minauli (2008) membagi observasi menurut karakteristiknya masing-masing, yaitu:

a. Observasi Terstruktur dan Tidak Terstruktur

Observasi terstruktur terdiri dari observasi-observasi yang dibuat dalam situasi yang telah diatur sebelumnya, tujuannya adalah untuk

menentukan bagaimana orang biasanya berperilaku dalam situasi seperti

itu. Sedangkan observasi tidak terstruktur terdiri dari observasi-observasi yang dibuat dalam situasi yang alami, tujuannya adalah untuk menentukan bagaimana orang berperilaku dalam situasi yang alami apa harus dibuat (berpura-pura).

b. Observasi Partisipan dan Nonpartisipan

Pada observasi partisipan, *observer* menjadi bagian dari mereka yang diobservasi dan dapat memperoleh pengamatan dari tangan pertama karena dapat merasakan langsung bagaimana situasi tersebut. Sedangkan dalam observasi nonpartisipan, *observasi* hanya bertindak sebagai peneliti total yang tidak terlibat dalam peristiwa tersebut (Abdullah, 2002). Di sini instrumen penelitian seperti video kamera banyak digunakan guna merekam kejadian yang ada. Hampir tidak ada kontak antara *observer* dengan subjek yang ditelitinya.

c. Observasi Diri (*Self-Observation*)

Self-Observation (Pengamatan diri), yang kadang-kadang dilakukan seseorang, adalah suatu metode pengumpulan data baik dalam konteks penelitian maupun klinis. Hal ini adalah cara langsung untuk mendapatkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan pribadi pada kejadian-kejadian muncul yang pribadi sifatnya. Akan tetapi, pengamatan diri sangat mungkin menimbulkan bias dibandingkan dengan pengamatan yang dilakukan orang lain, sebab orang jarang bersikap objektif dalam menjabarkan pikiran dan perilaku mereka sendiri. Namun tentu saja orang dapat dilatih untuk menjadi lebih objektif dan sistematis dalam mengamati

diri. Dengan demikian mereka dapat belajar untuk membedakan apa yang sesungguhnya mereka rasakan, pikirkan, atau lakukan (Arken, 1996).

Menurut Prof. Parsudi Suparlan (dalam Patilima, 2007) ada delapan hal penting yang harus diperhatikan oleh peneliti yang menggunakan metode pengamatan, yakni:

- a. Ruang atau tempat: Setiap kegiatan, meletakkan sesuatu benda, dan orang dan hewan tinggal, pasti membutuhkan ruang dan tempat. Tugas dari peneliti adalah mengamati ruang atau tempat tersebut untuk dicatat atau digambar.
- b. Pelaku: Peneliti mengamati ciri-ciri pelaku yang ada diruang atau tempat. Ciri-ciri tersebut dibutuhkan untuk mengkategorikan pelaku yang melakukan interaksi.
- c. Kegiatan: Pengamatan dilakukan pelaku-pelaku yang melakukan kegiatan-kegiatan di ruang, sehingga menciptakan interaksi antara pelaku yang satu dengan pelaku lainnya dalam ruang atau tempat.
- d. Benda-benda atau alat-alat: Penelii mencata semua benda atau alat-alat tang digunakan oleh pelaku untuk berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan kegiatan pelaku.
- e. Waktu: Peneliti mencatat setiap tahapan-tahapan waktu dari sebuah kegiatan. Bila memungkinkan, dibuatkan kronologi dari setiap kegiatan untuk mempermudah melakukan pengamatan selanjutnya, selain juga mempermudah menganalisis data berdasarkan deret waktu.

- f. Peristiwa: Peneliti mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi selama kegiatan pelaku. Meskipun peristiwa tersebut tidak menjadi perhatian atau peristiwa biasa saja, namun peristiwa tersebut sangat penting dalam penelitian.
- g. Tujuan: Peneliti mencatat tujuan dari setiap kegiatan yang ada. Kalau perlu mencatat tujuan dari setiap bagian kegiatan.
- h. Perasaan: Peneliti perlu juga mencatatkan perubahan-perubahan yang terjadi setiap peserta atau pelaku kegiatan, baik dalam bahasa verbal maupun non verbal yang berkaitan dengan perasaan atau emosi.

Observasi dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam penelitian seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007) adalah karena :

- a. Teknik observasi ini didasarkan atas pengamatan secara langsung
- b. Teknik observasi juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c. Observasi memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan langsung yang diperoleh dari data.

Dalam penelitian ini selanjutnya metode observasi hanya merupakan alat bantu untuk tambahan informasi dan data di lapangan. Hal yang akan diobservasi adalah gambaran umum dan kondisi lingkungan sosial selama proses wawancara berlangsung.

3. Alat Bantu Pengumpulan Data

a. *Informed Consent*

Informed Consent merupakan informasi yang harus disampaikan kepada responden penelitian. Dalam informed consent ada deskripsi singkat mengenai tujuan, prosedur, dan hal yang terkait dengan responden. Identifikasi identitas peneliti dan kontakannya, serta jaminan kesukarelaan partisipasi dan keluar dari penelitian tanpa akibat negatif, jaminan kerahasiaan, dan resiko keuntungan yang akan diperoleh.

b. *Tape Recorder*

Wawancara perlu direkam dan dibuat transkripnya secara verbatim. Perekam harus selalu dalam kondisi yang baik dan siap pakai.

c. *Pedoman Wawancara*

Menurut Poerwandari (2009) bahwa dalam proses wawancara peneliti perlu dilengkapi pedoman wawancara umum yang mencantumkan kisi-kisi pedoman wawancara. Pedoman wawancara berfungsi untuk mengingatkan peneliti tentang aspek-aspek yang akan dibahas, sekaligus juga menjadi bahan pengecekan (checklist), apakah aspek-aspek yang relevan sudah ditanyakan. Dengan demikian, peneliti juga harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dikembangkan menjadi pertanyaan yang sifatnya lebih mendalam. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dan terstruktur. Daftar pedoman wawancara dibuat berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

d. Lembaran Catatan Observasi

Poerwandari (2009) menyatakan selain menyesuaikan dengan yang akan diamati, pekerjaan yang fundamental bagi peneliti adalah membuat catatan observasi. Catatan ini berisi gambaran tentang hal-hal yang diamati dan juga perlu diingat bahwa setiap kondisi merupakan hal yang penting. Penulisan lembar observasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yang terpenting yang perlu diketahui adalah mencatat selengkap-lengkapannya yang meliputi tanggal, hari, waktu, dan keterangan tentang responden. Hal ini bertujuan untuk mencegah kelewatan atau kehilangan informasi yang penting.

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

1. Tahapan Penelitian Kualitatif

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya adalah peneliti sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian nonkualitatif. Tahap-tahap menurut Moleong (dalam Zainab 2010), terdiri dari:

a. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan penelitian, hal-hal yang dipersiapkan pertama adalah:

1. Mempersiapkan judul dan rumusan masalah penelitian
2. Memilih subjek dari penelitian yang memenuhi kriteria sesuai tujuan penelitian
3. Membuat pedoman wawancara yang akan dilakukan kepada subjek

UNIVERSITAS MEDAN AREA yang akan digunakan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)30/8/24

b. Tahap pelaksanaan penelitian

Hal-hal yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara dengan responden maupun informan
2. Melakukan observasi secara langsung kepada responden saat berlangsungnya wawancara dengan responden maupun observasi dalam lingkungan sosial responden
3. Penelitian dilaksanakan di tempat yang disepakati dengan responden..

c. Tahap pelaksanaan data

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan alat perekam dengan persetujuan subjek penelitian sebelumnya. Dari hasil rekaman ini kemudian akan ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan menginterpretasikan data tersebut sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data.

2. Metode Analisis Data

Tahapan menganalisis data kualitatif menurut Poerwandari (2009) adalah :

a. Organisasi data

Pengolahan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin.

b. Coding dan analisis

Membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan dengan lengkap

gambaran tentang topik yang dipelajari, dengan demikian peneliti akan dapat menentukan makna dari data yang dikumpulkan.

c. Pengujian terhadap dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara, dan dengan mempelajari data, maka dapat dikembangkan dugaan-dugaan yang merupakan kesimpulan sementara. Dugaan berkembang tersebut harus dipertajam dan diuji ketepatannya.

d. Hal-hal penting dalam strategi analisis

Patton (2009) menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata dari responden sendiri (*indigenous concept*). Kata-kata kunci dapat diambil dari istilah yang dipakai oleh responden sendiri, yang oleh peneliti dianggap benar.

e. Tahapan interpretasi

Meskipun dalam penelitian kualitatif analisis dan interpretasi sering digunakan bergantian. Kvale mencoba membedakan keduanya. Menurutnya, interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasikan data melalui perspektif tersebut.

Menurut Moleong (2002), metode analisis data dalam pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Mencatat data dalam bentuk kata-kata atau kalimat.
2. Mengelompokkan data dalam kategori tertentu sesuai dengan pokok masalah yang ingin dijawab.
3. Melakukan interpretasi awal terhadap setiap kategori data.

F. Teknik Pematapan Kredibilitas Penelitian

Padgett (1998) menyatakan bahwa tantangan ketidakpercayaan dari penelitian kualitatif dapat bersumber dari sikap reaktif dari responden, bias personal peneliti dan bias personal dari responden.

Triangulasi merupakan salah satu strategi yang bisa dilakukan untuk menurunkan semua tingkat ancaman terhadap kredibilitas penelitian kualitatif. Triangulasi berarti menggunakan pendekatan yang bermacam-macam untuk memastikan akurasi dan kejelasan hasil penelitian. Dengan menggunakan pendekatan yang bermacam-macam dalam sebuah penelitian, dapat menutupi kelemahan-kelemahan tertentu dari satu pendekatan melalui pendekatan yang lain..

Menurut Denzim (dalam Patton, 2009), triangulasi dapat dilakukan melalui 4 tipe dasar, yaitu:

1. Triangulasi data

Triangulasi data yaitu penggunaan beragam sumber data dalam penelitian. Teknik ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis. Pada triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan metode yang sama.

2. Triangulasi investigator

Triangulasi investigator menggunakan beberapa evaluator atau ilmuwan sosial

yang berbeda untuk memberikan penilaian terhadap proses penelitian khususnya

pengumpulan dan analisis data untuk mendapatkan pendapat pembanding mengenai hasil penelitian.

3. Triangulasi teori

Triangulasi teori ini menggunakan sudut pandang ataupun konsep teoritis ganda dalam menganalisis atau menafsirkan seperangkat tunggal data yang diperoleh dari lapangan.

4. Triangulasi metodologi

Triangulasi metodologis menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk mempelajari masalah penelitian, seperti wawancara, observasi, wawancara terstruktur, diskusi kelompok terarah, dan mempelajari dokumen.

Dengan demikian, dalam penelitian ini akan digunakan triangulasi data dan triangulasi investigator. Pada triangulasi data, peneliti harus mengumpulkan data dan menggali data dari responden dengan beberapa cara, yakni melakukan wawancara dengan proses rekaman dan pencatatan observasi serta memperoleh data dari orang yang terdekat dengan responden untuk mendapatkan penjelasan dari permasalahan yang akan diteliti. Pada triangulasi evaluator, peneliti melibatkan dosen pembimbing untuk membantu peneliti dan sebagai evaluator dalam penelitian ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Faktor Penyebab Menggunakan Inhalant

Faktor penyebab menggunakan inhalant pada kedua responden adalah karena adanya perasaan ingin tahu dan perpisahan kedua orangtua responden.

2. Kategori Inhalant yang Dikonsumsi

Kategori inhalant yang dikonsumsi pada kedua responden adalah cairan yang menguap pada suhu kamar, terkandung dalam produk yang sering digunakan dalam rumah tangga dengan jenis lem kambing.

3. Resiliensi Pada Remaja Mantan Pecandu Inhalant

a. Aspek atau Kemampuan Resiliensi

1. Regulasi Emosi

Responden I dan responden II merasa benci kepada ayahnya karena perpisahan ayah dan ibunya. Tetapi kini responden I sudah mulai menerima ayahnya perlahan-lahan dan sudah mau bertemu dengan ayahnya sedangkan responden II sudah membangun hubungan dengan ayahnya dan mau mengunjungi ayahnya. Responden I dan responden II merasa senang ketika ibunya membantu dalam mengurus ijazah dengan jalur paket C.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Responden I mendapatkan penolakan dari mantan pecandunya ketika

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

responden I putus sekolah dan sempat merasa minder dan merasa terasing, sedangkan responden II mengalami kebencian dengan ibunya karena ibunya dahulu menganggap responden II sama seperti ayahnya.

2. Pengendalian dorongan

Responden I sempat tidak mau keluar dari kamar karena malu kepada keluarganya, responden keluar dari kamar jika hanya makan saja. Responden I terus berjuang untuk tidak menggunakan lem lagi, pada awal masuk kuliah ia merasa badannya sudah meminta untuk menggunakan lem lagi. Hal ini berat dirasakan responden I sewaktu ada acara kampus yang menginap di daerah lain. Responden I sekarang sudah betah tinggal di rumah dan jarang keluar rumah jika tidak ada kegiatan di kampusnya. Awalnya responden I berjuang untuk mengendalikan keinginannya yaitu pergi keluar rumah waktu malam hari, hingga sekarang telah menjadi kebiasaannya sedangkan responden II berusaha tidak mengikuti keinginannya untuk menghabiskan uang gajinya, responden II lebih memilih membelikan susu untuk ibunya dan menabung uangnya. Responden II juga sudah rajin berpuasa, bahkan tahun lalu responden II berpuasa sebulan penuh. Responden II menahan lapar demi berpuasa untuk ibadahnya. Responden II berusaha untuk tidak berteman dengan teman-

temannya yang dulu dan memilih berteman dengan yang lebih baik.

3. Optimisme

Ada persamaan gambaran optimisme pada kedua responden yaitu responden I mulai merasa yakin untuk bisa meraih kesuksesan. Walaupun responden I mengetahui bahwa dirinya pernah gagal. Responden I tetap bertekad untuk meraih kesuksesan di masa depannya. Responden I ingin sekali menjadi manager jika Roni selesai kuliah nanti. Responden I merasa kehidupannya menjadi lebih baik dan merasa lebih yakin ditambah dengan dukungan temannya. Responden I percaya akan sukses, setelah tamat kuliah responden I ingin kerja di luar negeri dan mengumpulkan uang untuk masa depannya nanti; begitu juga dengan responden II yang yakin untuk meraih kesuksesannya, responden II ditawarkan melanjutkan sekolahnya dengan mengambil ijazah paket C, responden II ingin sekolah angkatan laut. Responden II mulai berpikir untuk masa depannya, sekolah, pekerjaan, dan jika responden II berkeluarga nanti. Ketika ibunya menawarkan untuk mengurus paket C izajah, responden II langsung semangat dan berpikir untuk masa depannya. Responden II mulai meraih masa depannya dan berharap untuk berhasil.

4. Analisa Kausal

Ada persamaan dan perbedaan pada kedua responden dalam menganalisa kausal, persamaannya yaitu responden I tidak ingin jatuh yang kedua kalinya dalam kesalahannya begitu juga dengan responden II yang tidak mau mengulangi kesalahan yang sama yaitu tidak mendengarkan nasihat dari pamannya.

Perbedaannya adalah Responden I sekarang menjadi lebih percaya diri, ketika ada diskusi kelompok, responden I mulai memberikan idenya dan memecahkan masalah pelajaran tersebut bersama. Responden I berjanji kepada Ibunya untuk berubah dan tidak melakukan kesalahan yang sama sewaktu dulu. Responden I mendapat penolakan dari seorang wanita, teman dekatnya setelah responden I putus sekolah. Tetapi hal itu membuat responden I menjadi memikirkan masa depannya.. Ketika responden I bertengkar dengan abangnya, responden I keluar dari rumah dan merenung kemudian mencoba menghubungi pacarnya, tetapi mendapat penolakan dari pacarnya. Tetapi justru dalam keadaan seperti itu responden I akhirnya memutuskan untuk meninggalkan kehidupan lamanya dan mencoba menata masa depannya. Responden I merasa masa lalunya tidak jelas karena teman responden I mengangap responden I sepele, apalagi responden I merasa mungkin beberapa orang mengetahui kelakuannya selain keluarganya. Responden I sempat merasa asing. Bahkan responden

I berpikir dirinya akan menjadi gelandangan tetapi dia merasa keadaannya sekarang ini merupakan kasih karunia.

5. Empati

Ada perbedaan gambaran empati pada kedua responden yaitu responden I sangat tidak suka kepada orang yang suka mengejek orang lain. Responden I merasa apabila orang lain suka mengejek berarti orang tersebut merasa orang yang sempurna. Responden I pernah merayakan natal bersama anak jalanan, responden I dapat akrab dengan anak jalanan karena responden I juga pernah merasakan tinggal di jalanan. Responden I mulai memberi nasihat kepada teman kampusnya yang mulai menggunakan obat-obat terlarang. Responden I bahwa itu tidak ada gunanya, responden I juga mengatakan bahwa dirinya telah dahulu menggunakan hal-hal tersebut.

Responden I suka berteman dengan orang yang sama seperti responden I, yang hanya diasuh oleh orangtua tunggal. Responden I orang yang sangat peduli dengan orang lain, terutama orang yang juga senasib dengan responden I yang ditinggal ayahnya, karena responden I juga pernah mengalami hal tersebut; sedangkan responden II pernah menolong orang yang mengalami kecelakaan karena tidak ada yang tergerak membantu orang tersebut. Responden II juga pernah membantu mencari alamat karena

ada orang yang tidak mengetahui alamat tersebut dan menangis,

akhirnya tergerak hatinya untuk menolong orang tersebut. Responden II memiliki teman satu kerjanya yang lebih tua dari responden II. Responden II dekat dengan temannya dan saling menolong dalam keadaan yang susah. Responden II adalah orang yang rajin, sekarang ini jika responden II melihat Ibunya letih, responden II pasti membantu Ibunya. Responden II suka membantu orang lain, sewaktu responden II tinggal dengan Ibunya di kampung responden II pasti menolong orang yang meminta responden II untuk mengantarnya ke simpang. Bahkan dahulu jika ada teman yang mengalami kelaparan maka responden II akan mengajaknya makan.

6. Efikasi diri

Ada perbedaan gambaran efikasi diri kedua responden yaitu responden I sekarang ini berusaha untuk dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya. Responden I ingin sekali menjadi manager setelah tamat kuliah, hal ini dibuktikan responden I sewaktu responden I berada praktek di salah satu hotel yang ada di Batam, banyak orang yang menyukai responden I karena responden I ramah dan pintar. Bahkan mereka menyuruh responden I untuk bekerja di sana jika telah menyelesaikan kuliahnya. Responden I mampu bersyukur karena ketika mantan pacarnya memutuskan hubungan dengannya, hal ini dijadikan responden I sebagai

loncatan untuk berusaha meraih masa depannya dan

mengembangkan dirinya untuk dapat meraih kesuksesan. Responden I dapat menyelesaikan masalahnya dengan menceritakan masalah tersebut kepada Ibu dan teman responden I yang ada di kampus. Responden I sempat merasa tidak ada gunanya untuk hidup dan tidak ada yang mengerti keadaan responden I. Tetapi dibalik setiap peristiwa yang dialaminya, responden I menjadi lebih berguna dan siap meraih impiannya.

Responden I merasa semua orang pada dasarnya berharga, responden I menganggap di dunia ini gak ada yang berharga dan tergantung pilihan hidup. Responden I awalnya salah jalan, tetapi responden I menganggap hidup tidak berhenti di sini saja. Responden I merasa berguna dan bersyukur karena Tuhan masih memberikan responden I kesempatan untuk berubah, responden I menganggap tidak semua orang bisa diberi kesempatan seperti responden I; sedangkan responden II meyakinkan Ibunya supaya Ibunya tidak khawatir pada masa depan. Responden II mengatakan kepada Ibunya jika ijazahnya keluar, responden II akan melanjutkan sekolahnya dengan baik agar menjadi sukses dan bisa membantu Ibu, adik, dan Ayahnya kelak. Responden II juga rajin berdoa dan rajin sholat. Responden II berdoa untuk masa depannya dan ketika ada masalah responden II berdoa meminta petunjuk kepada Tuhan.

7. Reaching Out

Responden I ingin bekerja di luar negeri jika dia telah menyelesaikan kuliahnya. Jika responden I sukses nanti responden I akan membawa ibunya ke sana dan tinggal bersamanya. Responden I sekarang aktif dalam pelayanan dan responden I ingin sekali pengalaman hidupnya dapat menjadi motivasi bagi orang lain, sewaktu responden I merayakan natal bersama anak jalanan, responden I memberikan motivasi kepada mereka. Responden I ingin berbagi pengalaman kepada orang yang sama dengannya agar orang tersebut juga dapat memiliki masa depan yang baik seperti ini; sedangkan responden II merasa nyaman ketika berada di rumah ibunya, tetapi responden II kemudian memutuskan untuk bekerja di Medan karena responden II tidak ingin nyaman dalam situasi aman bersama ibunya. Responden II ingin membahagiakan orang tua nya, bahkan responden II sudah berpikir untuk membahagiakan istri dan anaknya kelak. Responden II tidak ingin orang yang dia sayang mengalami hal seperti yang dialami.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi

1. Sumber Dukungan Eksternal (*I Have*)

Responden I menceritakan kepada ibunya perilaku responden I yang dahulu yaitu perilaku menggunakan lem. Oleh karena hal itu responden I memiliki kondisi fisik yang lemah, sehingga Ibu dan abang responden I memberi nutrisi kepada responden I. Responden

I memutuskan untuk mengambil ijazah SMA dengan jalur paket C, dan Ibunya mendukung apa yang diinginkan responden I. Ibu responden I adalah Ibu yang sabar dan selalu berdoa untuk responden I, jika tidak ada ibunya mungkin responden I tidak mungkin mejadi seperti sekarang ini. Ibu responden I sering memberi nasihat kepada responden I juga abang-abang responden I. Responden I sering menceritakan masalahnya kepada Ibunya.

Responden I menganggap jika Ibunya tidak mendukung responden I, mungkin responden I bisa menjadi gelandangan. Ibunya selalu berdoa dengan sikap responden I yang pernah tinggal dijalanan dan putus sekolah. Ibu responden I berjuang dan mendukung responden I, Ibu responden I selalu berkata kepada responden I jika responden I terluka dan dipandang sebelah mata oleh orang lain, jangan pernah terlarut dalam hal itu, tetaplah semangat dan buktikan sama orang-orang kalau responden I juga punya masa depan yang baik. Abang responden I juga memberikan saran untuk responden I melanjutkan perguruan tinggi mana yang terbaik buat responden I. Ibunya terus berjuang untuk menjelaskan tentang responden I kepada abangnya, dan abang responden I juga sudah mulai berubah dan membuat responden I perlahan-lahan mulai sadar dan memikirkan masa depannya. Mantan Pacar responden I juga menjadi motivasi responden I untuk bisa

UNIVERSITAS MEDAN AREA melanjutkan sekolahnya dan membuktikan bahwa dia bisa masuk

kuliah dan mempunyai masa depan yang jelas. Ibu responden I mengurus jalur paket C. Ibunya bahkan mengantar responden I tiga hari berturut-turut pada saat pelaksanaan ujian; sedangkan dengan responden II, Ayahnya pernah menyuruh responden II untuk tinggal bersamanya dan Ayah responden II yang akan menyekolahkan responden II tetapi responden II lebih memilih tinggal bersama Ibu dan kakak responden II yang akan mengurus ijazah SMA responden II. Responden II merasakan bahwa dukungan yang paling besar dalam hidupnya adalah dukungan dari kakaknya karena responden II tinggal bersama kakaknya setelah Ibunya pergi ke Malaysia. Hingga sekarang kakak responden II tetap memberi nasihat kepada responden II dan tetap memperhatikan responden II, bahkan kakak responden II yang membantu mengurus paket C untuk ijazah SMA responden II.

Ibu responden II mendukung responden II untuk membuat usaha, Ibunya sedang membangun sebuah kios untuk usaha responden II dan sekarang ini Ibunya juga menyuruh responden II untuk mengelola sawit milik Ibunya. Responden II ingin melanjutkan sekolahnya ke sekolah angkatan laut dan mendapat dukungan dari Ibu, kakak, dan adik ayahnya.

Ibu dan kakak responden II membantu dalam mengurus paket C responden II, mereka selalu berusaha untuk membantu responden II agar memiliki masa depan yang lebih baik. Ibu

responden II juga menyuruh responden II untuk kursus komputer agar responden II memiliki keahlian. Adik ayah responden II juga sangat mendukung agar responden II bisa menjadi sukses, walaupun dahulu dukungan adik ayahnya tidak didengar oleh responden II, tetapi sekarang ini responden II mendengarkan nasihat dari adik ayahnya.

2. Kemampuan Individu (*I Am*)

Responden I sudah bertekad dalam hatinya untuk pulang kerumah setelah kejadian pergi dari rumah dan ditinggalkan oleh pacarnya, responden I mulai tumbuh semangat baru dalam dirinya. Responden I menceritakan keinginannya kepada Ibunya. Responden I memilih untuk kuliah, dan Ibunya memberi motivasi kepada responden I. Responden I sudah bertekad untuk tidak merokok dan responden I bertekad dalam hatinya agar bisa sukses.

Responden I yakin kepada dirinya dan memutuskan untuk berhenti bekerja atas nasihat abangnya, responden I percaya ini adalah yang terbaik untuk masa depannya. Responden I percaya akan ada waktu yang tepat baginya fokus untuk bekerja dan menabung sesuatu yang akan dituainya, responden I sangat yakin pada kemampuan yang dimilikinya. Responden I bertekad di dalam hati untuk bisa menjadi seperti orang lain yang menduduki bangku kuliah, walaupun responden I sempat mengalami kegagalan dalam sekolahnya; sedangkan pada responden II berhenti menggunakan

lem kambing karena dorongan dari dalam diri responden II sendiri. responden II sudah berniat dalam hatinya untuk tidak menggunakan lem kambing tersebut. responden II mulai berpikir untuk membahagiakan orangtuanya dan mulai berubah karena merasa bosan dengan kehidupannya yang seperti dulu, responden II ingin berubah.

Responden II merasa dirinya selalu memiliki harapan untuk meraih kesuksesan untuk masa depannya. Apalagi responden II sekarang sudah bekerja dan sedang menanti izah paket C nya keluar agar responden II bisa melanjutkan sekolahnya. Responden II sekarang sudah berubah, dahulu ibunya sering mendukung responden II, tetapi karena belum dari diri responden II sendiri maka tidak ada gunanya. Setelah responden II tergerak hatinya untuk berubah, maka ibunya mendukung responden II.

3. Kemampuan Sosial dan Interpersonal

Responden I juga memiliki teman-teman yang ada di kampusnya, responden I sering menceritakan masalahnya kepada temannya dan bersama-sama mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah tersebut. Responden I memiliki teman yang memiliki masa lalu yang tidak baik, tetapi berubah dan menjadi orang yang satu hati dan satu pikiran dengan responden I. Responden I bersama temannya mencari solusi jika ada masalah.

Responden I cukup dikenal baik di lingkungan kampusnya.

Responden I memiliki seorang teman yang sangat akrab. responden I sering diberi masukan-masukan yang positif oleh temannya.

Responden I memiliki teman baik yang ada di kampusnya, teman responden I adalah orang yang memiliki latar belakang seperti responden I yaitu orang yang dibesarkan oleh orangtua tunggal yaitu ibunya. Responden I adalah mahasiswa yang aktif di kampusnya, responden I cukup dikenal dan disukai teman-teman dan dosennya karena responden I dapat bergaul dan menempatkan diri dengan baik; sedangkan pada responden II mudah bergaul dengan orang lain, responden II biasanya memiliki teman yang lebih tua dari usia responden II. Responden II dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Responden II dan temannya akan mencari solusi jika mereka memiliki masalah. Responden II mudah terpengaruh dengan teman-temannya dahulu, hal inilah yang menyebabkan responden II juga putus sekolah. Tetapi sekarang ini responden II tidak memilih teman yang salah dan tidak terlalu mengikuti temannya.

A. SARAN

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian ini, peneliti mencoba memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Untuk responden 1 diharapkan dari penelitian ini responden bisa tetap berjuang mempertahankan resiliensi dalam hidupnya dan bisa memulihkan hubungan dengan ayahnya agar lebih harmonis dan mau bertemu dengan ayahnya walaupun tanpa harus ditemani oleh ibunya.
2. Untuk responden II agar bisa meraih apa yang diinginkannya yaitu sekolah angkatan laut dan mempertahankan resiliensinya.
3. Bagi pihak keluarga responden
Bagi keluarga dari responden I dan responden II agar tetap memberikan dukungan dan motivasi bagi masing-masing responden sehingga responden tetap bisa mempertahankan resiliensinya.
4. Bagi mereka yang sedang menghadapi situasi dan kondisi yang sama atau hampir sama dengan kedua responden agar tetap memiliki semangat untuk berjuang dan meminta petunjuk kepada Tuhan untuk dapat menata masa depan yang lebih baik.
5. Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa meneliti kembali kasus ini dengan waktu yang lebih panjang dan menggali data dengan mendalam dan akurat sesuai dengan keluasan teori yang dipakai dan dalam kepandaian yang maksimal terhadap tipe responden dan informannya sehingga melaporkan hasil penelitian yang handal dan valid yang jauh lebih



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Abdullah. 2007. *Kiat Mengatasi Stres Anak*. Jakarta: Restu Agung
- Agustiani, Hendrianti. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Banaag, C. G. (2002). *Resiliency, street children, and substance abuse prevention. Prevention Preventif, Vol.3.*
- Dariyo, Agoes. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Grothberg, E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit. The Series Early Childhood Development : Practice and Reflections. Number 8. The Hague : Benard van Leer Voundation.*
- Grothberg, E. (1999). *Tapping Your Inner Strength. Oakland, CA : New Harbinger Publication, Inc.*
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup (5rd ed)*. Jakarta: Erlangga
- Shoon, I. (2006). *Risk and Resilience*. Cambridge: University Press
- Johanna, Petra. 2012. *Resiliensi Pada Penderita Luka Bakar*. Skripsi: Fakultas Psikologi Medan Area.
- Minauli, Irma. 2008. *Metode Observasi*. Universitas Medan Area
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Nasution, S.L. 1999. *Resiliensi: Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: USU Press

- Novatika, Intan.2011.*Resilience Pada penderita Tunadaksa Pasca Gempa*.
Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Padgett, D. K. (1998). *Qualitative Methods in Social Work Research : Challenges*.
Stage Publication inc.
- Patilima, Hamid.2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:ALFABETA
- Patton, M.Q.(2009)*Metode Evaluasi Kualitatif*.Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Poerwandari, E.K. (2009). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Reivich, K.&Shatte, A.2002.*The Resilience Factor.7Keys To Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*.New York: Broadway Books
- Santrock, John, W.2007. *Adolescence, (10rd ed)*. Jakarta:Erlangga
- Sri Rumini.; Sri Sundari.2004.*Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syahrudin, Ace.2007. *Menghindari Bahaya Narkoba*. Semarang:Bengawan Ilmu
- Wade, Carole.2007. *Psikologi (9rd ed)*.Erlangga
- Zainab, Siti.2010. *Strategi Coping pada Istri yang memiliki Suami Malas Bekerja*.Skripsi : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Warga Desak Pedagang Lem Lebih Selektif pada Pembeli (2012,14 Oktober).Balikpapan Pos,hal 2
(<http://www.balikpapanpos.co.id/index.php?mib=berita.detail&id=81368>)
Tanggal Pengunduhan 18 Oktober 2012
- <http://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/1112/1/10505047.pdf>
f
Tanggal pengunduhan, 18 Januari 2013
- <http://www.smallcrab.com/kesehatan/1092-mewaspada-bahaya-inhalan>
Tanggal pengunduhan, 18 Januari 2013